

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan data untuk menjawab rumusan masalah, yakni mengidentifikasi gambaran *subjective well being* transgender yang mengidap HIV dan AIDS dan faktor-faktor yang mempengaruhi *well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin, dari hasil analisis data yang diperoleh dapat di simpulkan bahwa:

1. Gambaran *subjective well being* transgender yang mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin

Pada komponen Evaluasi terhadap kepuasan hidup secara global (*life satisfaction*) dan Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu (*domain satisfaction*). Subjek pertama memiliki kepuasan hidup terhadap keluarga bisa menerima dirinya kembali, di lingkungan rekan kerja dan komunitas mendapat hubungan baik, selain kerja menghasilkan uang pekerjaan termasuk hobinya dan menjaga diri agar bisa hidup lebih baik subjek rutin meminum obatnya walau terkadang lupa. Subjek kedua mendapatkan kekeluargaan pada rekan kerja dan komunitas, selain bekerja pegawai salon dan bersyukur punya kerja tambahan, memegang kepercayaan orang-orang yang memberikan perhatian dan dukungan subjek menjaga kesehatannya dengan baik.

Pada Afek positif (*positive affect*), kedua subjek mengalami emosi menyenangkan. Subjek pertama mengalami emosi menyenangkan terhadap keluarga, lingkungan, pekerjaan termasuk hobi dan menghasilkan uang, merasa nyaman curhat dan bersyukur karena didukung oleh komunitas, rutin menghadiri penyuluhan HIV dan AIDS. Sedangkan subjek kedua mengalami emosi menyenangkan saat memiliki banyak teman transgender, teman komunitas dan mendapat ikatan kekeluargaan, pilihan menjadi transgender dari hati, memegang kepercayaan orang yang perhatian, mendukung dalam penyemangat dalam hidupnya.

Pada afek negatif (*negatife affeck*), kedua subjek mengalami emosi tidak menyenangkan. Subjek pertama mengalami emosi tidak negatif terhadap keluarga karena tidak diijinkan menjadi transgender, diolok olok saat menjadi transgender, kecewa terhadap pasangannya, sedih mengetahui dirinya terjangkit HIV. Sedangkan subjek kedua mengalami emosi negatif terhadap keluarga karena kurang mendapat perhatian orang tua, tidak ingin dipaksa untuk menikah karena menjadi transgender sudah menjadi pilihan hati, sedih mengetahui dirinya terjangkit HIV, sedih dan menyesal saat curhat terjangkit HIV.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender yang mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin

Ada lima faktor yang mempengaruhi *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin yaitu harga diri positif, kontrol diri, ekstrovert, optimis, dan relasi sosial yang positif.

Harga diri positif pada subjek pertama didapatkan saat bekerja bagian dari hobi dan menghasilkan uang, hubungan baik dengan rekan kerja. Subjek kedua merasa pekerjaannya termasuk hobi, mendapat perhatian dan nasehat dari lingkungan.

Kontrol diri pada subjek pertama didapatkan saat tidak diijinkan orang tua menjadi transgender, menjadi beban pikiran ketika menjadi bahan ejekan, merasa nyaman ketika curhat, profesional dalam bekerja. Sedangkan subjek kedua diterima keberadaannya dilingkungannya tinggal, seiring berjalannya waktu sakit hati yang dulu kini mulai menghilang.

Ekstrovert pada subjek pertama yaitu mendapat nasehat dan perhatian dilingkungan, bentuk penerimaan kembali oleh saudara laki-laki, hubungan baik dengan rekan kerja dan komunitas. Dan subjek kedua berhubungan baik dengan lingkungannya tinggal, rekan kerja dan teman komunitas.

Optimis didapatkan subjek pertama pada saat optimis dalam berobat, optimis berhasil dalam bekerja, mendapat dukungan dan perhatian komunitas dan ODHA (Orang dalam HIV dan AIDS). dan subjek kedua optimis untuk berobat, menjadi perempuan sudah menjadi pilihannya.

Relasi sosial yang positif didapatkan subjek pertama yaitu penerimaan ibunya saat subjek bercerita terjangkit HIV, dukungan lingkungan, penerimaan rekan kerja mengetahui subjek mengidap HIV, mendapat dukungan dan perhatian teman komunitas. Sedangkan subjek kedua mendapat ikatan keluarga di komunitas melebihi keluarga sendiri,

bertambahnya jumlah transgender menjadi nyaman kembali dengan pilihannya, penyemangat dalam hidupnya memegang erat orang-orang yang memberikan perhatian kepadanya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memahami bahwa masih terdapat kekurangan didalamnya, maka dari itu peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan penyempurna untuk peneliti yang terkait dengan penelitian serupa, yaitu:

### **1. Subjek**

Maka diharapkan agar transgender lebih bersemangat dan alangkah baiknya selalu menanamkan emosi positif dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dalam menjalani hidup karena status sebagai seorang transgender yang kerap kali mendapat diskriminasi. Selain itu agar transgender memiliki keterampilan yang mampu menunjang dikehidupan mereka. Diharapkan untuk transgender dengan HIV dan AIDS memahami dengan kritis tentang HIV dan AIDS agar bisa menjalani pola hidup sehat sehingga mendapat kesehatan yang lebih baik.

### **2. Keluarga**

Bagi keluarga diharapkan agar lebih memperhatikan dan mendukung tiap aktifitas positif yang dilakukan transgender. Keluarga juga harus mampu menerima keadaan transgender dengan HIV dan AIDS apa adanya, mampu merangkul, membantu, dan mendukung dalam tiap pengobatannya karena

kepada orang-orang terdekatlah seperti keluarga yang pertama mereka butuhkan.

### 3. Masyarakat

Untuk masyarakat mulailah menyikapi tentang adanya transgender, tidak ada lagi bentuk reaksi sosial berupa pengucilan kepada transgender, menambah wawasan tentang penyakit HIV dan AIDS sehingga bisa melakukan upaya pencegahan bagi diri sendiri. Karena pencegahan merupakan jalan menekan angka bertambahnya jumlah ODHA (Orang dalam HIV dan AIDS).

### 4. Dinas Kesehatan

Untuk Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan bisa membantu dan memberikan gambaran tentang proses menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan diri terhadap ODHA (Orang dalam HIV dan AIDS) dan dapat lebih memperhatikan lagi penekanan penyakit HIV dan AIDS khususnya di Kota Banjarmasin.

### 5. KPA (Komisi Penanggulangan AIDS)

Untuk KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan bisa memberikan edukasi tentang pencegahan dan bahayanya HIV dan AIDS diberbagai lapisan masyarakat, agar masyarakat lebih memahami lagi tentang HIV dan AIDS.

## 6. Peneliti Selanjutnya

Peneliti dalam penelitian ini menyarankan pada peneliti lain yang meneliti tentang *subjective well being* disarankan untuk memperkaya literasi dan wawasan tentang *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS agar penelitian yang di laksanakan bisa mendapatkan hasil yang akurat. Asah lagi kemampuan untuk wawancara dan observasi agar subjek bisa mengerti semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Pada saat melaksanakan penelitian ada kemungkinan subjek untuk mengundurkan diri ditengah tengah penelitian jadi alangkah baiknya peneliti memiliki beberapa calon subjek yang bisa bersedia menggantikan subjek, jika subjek awal mengundurkan diri dan peneliti harus selalu menjaga hubungan serta komunikasi baik kepada semua subjek.